

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)**

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) disahkan pada tanggal 2016 untuk entitas tanpa akuntabilitas publik sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang memenuhi penjelasan dari kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana di atur dalam perundang-undangan yang diberlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya dalam 2 tahun. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- a. Tidak mempunyai akuntabilitas publik yang signifikan, dan
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk kepentingan umum (general purpose financial statement) bagi pihak eksternal. Contoh pihak eksternal adalah pengusaha yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga lainnya.

Sedangkan entitas memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, apabila:

- a. Entitas sudah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dala proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, dan

- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria di atas, hanya jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

- A. Ruang lingkup *Exposure Darft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro Kecil, dan menengah (ED SAK EMKM)

*Exposure Darft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro Kecil, dan menengah (ED SAK EMKM) dimaksudkan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas yang tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana telah didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dari kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang sudah berlaku di Indonesia selama dua tahun berturut-turut. ED SAK EMKM dapat dipergunakan bagi entitas yang tidak memenuhi kriteria, dan jika otoritas mengizinkan entitas tersebut menyusun laporan keuangan sesuai dengan ED SAK EMKM. Ikatan Akuntan Indonesia juga menjelaskan tentang tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi atas posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang berguna untuk sejumlah pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor dan investor. Untuk memenuhi tujuannya laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Untuk informasi mengenai posisi keuangan entitas terdiri dari aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, serta disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur-unsur tersebut oleh IAI didefinisikan sebagai berikut:

1. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh entitas sebagai akibat dari adanya peristiwa masa lalu dan diharapkan memiliki manfaat di masa yang akan datang bagi entitas .
2. Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang mana penyelesaiannya menimbulkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mempunyai manfaat ekonomi.
3. Ekuitas merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi dengan liabilitas.

Informasi kinerja keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai perolehan penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan di sajikan dalam laporan laba rugi. IAI mendefinisikan unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Penghasilan merupakan kenaikan dari manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau terjadinya kenaikan aset,, atau terjadinya penurunan liabilitas yang menyebabkan terjadinya kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
2. Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau aset mengalami penurunan, ataupun

kenaikan liabilitas yang menyebabkan terjadinya penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal.

#### B. Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia pengukuran ialah proses penetapan sejumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban dalam sebuah laporan keuangan. Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam ED SAK EMKM yaitu biaya historis. Yang dimaksud biaya historis pada aset adalah jumlah kas ataupun setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Pada liabilitas biaya historis yakni sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang telah diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha pada umumnya.

#### C. Asumsi Dasar

Dasar Akrua, Entitas menyusun sebuah laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual, dalam dasar akrual ini, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan bagi masing-masing akun tersebut.

Kelangsungan usaha, pada saat menyusun sebuah laporan keuangan, manajemen menggunakan ED SAK EMKM dalam membuat penilaian atas tercapainya suatu entitas untuk melangsungkan usahanya di masa depan. Suatu entitas mempunyai kelangsungan usaha kecuali jika manajemen memiliki maksud melikuidasi entitas tersebut atau memberhentikan kegiatan operasi atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut. Jika suatu entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi dari kelangsungan

usaha, maka entitas mengungkapkan fakta mengapa entitas tidak mempunyai kelangsungan usahanya.

Konsep entitas bisnis, suatu entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Baik entitas bisnis perorangan, badan usaha yang tidak memiliki badan hukum, maupun badan usaha yang sudah memiliki badan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis atau dengan entitas lainnya. Begitu juga dengan transaksinya harus dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis, maupun transaksi entitas lainnya.

Sumber daya manusia, merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu entitas disamping faktor yang lain seperti modal, oleh karena itu SDM harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi, sebagai salah satu fungsi dalam entitas yang dikenal dengan manajemen SDM.

#### D. Pengakuan dalam laporan keuangan

1. Aset, diakui dalam posisi keuangan ketika manfaat ekonominya di masa yang akan datang dapat di pastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat di ukur dengan handal. Aset tidak diakui jika manfaat ekonominya di pandang tidak mengalir ke dalam entitas walaupun pengeluaran telah terjadi. Dan sebagai alternatifnya, maka transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.
2. Liabilitas, akan diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dipastikan akan dilakukan

untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat terukur secara andal.

3. Penghasilan, akan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.
4. Beban, akan diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

#### E. Penyajian laporan keuangan

Penyajian wajar, mewajibkan sebuah penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam ED SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi agar tercapainya tujuan sebagai berikut:

1. Relevan : informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
2. Representasi tepat : informasi di sajikan dengan tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Keterbandingan : informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan

kinerja keuangan. Begitu juga untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

4. Keterpahaman : informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna.

#### F. Kepatuhan terhadap ED SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap ED SAK EMKM akan membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap ED SAK EMKM dalam catatan atas laporan keuangan (CALK). Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap ED SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap ED SAK EMKM.

#### G. Laporan keuangan EMKM

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

##### 1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menjelaskan asset (kekayaan), kewajiban, serta modal yang dimiliki oleh suatu entitas pada saat tertentu (Jusup, 2011). Ruang lingkup laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang asset, liabilitas, serta ekuitas pada akhir periode pelaporan. Dalam SAK EMKM ini laporan posisi keuangan dapat mencakup pos-pos yaitu; kas dan setara kas, piutang, persediaan, asset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas (SAK EMKM, 2016).

##### 2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menjelaskan hasil dari operasi sebuah entitas dalam satu periode tertentu. Hasil operasi entitas ini dapat diukur dengan membandingkan antara penghasilan entitas dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut (Jusup, 2011).

Penghasilan adalah aliran penerimaan kas atau aset yang lain yang diperoleh konsumen sebagai hasil penjualan dari barang atau jasa, penghasilan meliputi pendapatan dan keuntungan (Jusup, 2011). Penghasilan akan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atas penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan handal. Beban adalah aset yang digunakan atau dikeluarkan dalam proses mendapatkan pendapatan. Beban ini mencakup beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan kerugian (Jusup, 2011). Laporan laba rugi mencakup po-pos yaitu; pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak. Laporan laba rugi memasukkan dari penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode (Jusup, 2011).

### 3. Catatan atas laporan keuangan

CALK adalah informasi tambahan dan sebuah rincian yang disajikan sesuai dengan jenis kegiatan usaha yang dilakukan, CALK ini disajikan secara sistematis agar lebih memudahkan pemahaman bagi pengguna laporan keuangan (Sholikin dan Setiawan, 2018). SAK EMKM (2016) menjelaskan ruang lingkup dari catatan atas laporan keuangan yaitu:

- a. Suatu pernyataan bahwasanya laporan keuangan sudah disusun berdasarkan SAK EMKM



- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi
- c. Memuat informasi tambahan dan rincian atas pos-pos yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami isi laporan keuangan.

#### H. Identifikasi laporan keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas juga menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan: (a) nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan, (b) tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan, (c) rupiah sebagai mata uang penyajian, dan (d) pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

#### **2.1.2 Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan menengah pasal 1 tentang UMKM disebutkan sebagai berikut “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang dan atau badan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta penghasilan usaha yang tidak lebih dari Rp. 300.000.000 dalam setahun. Usaha kecil adalah usaha ekonomi Produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan dan menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih

lebih dari Rp.50.000.000 sampai Rp. 500.000.000 yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta penghasilan usaha Rp 300.000.000 hingga Rp. 2.500.000.000 dalam satu tahun. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar sesuai kriteria usaha menengah. Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha berdiri, dan berpenghasilan Rp. 2.500.000.000 sampai Rp. 50.000.000.000 tiap tahunnya.”

### **2.1.3 Teori Kesiapan**

#### **A. Definisi Kesiapan**

Kesiapan (*readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan melakukan praktik dengan tingkah laku tertentu, menurut kamus psikolog. Menurut Sanusi (2005:22) kesiapan merupakan kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Menurut Slameto (2010:113) kesiapan adalah keseluruhan suatu kondisi individu yang menjadikannya siap untuk merespon atau memberikan jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Penelitian Rahmawati dan Puspasari (2016) penilaian kesiapan UMKM dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan dapat diketahui dari pemahaman pelaku usaha tentang Standar Akuntansi Keuangan, pelaku usaha telah melakukan pembukuan secara rutin terdapat pegawai khusus pembukuan, terdapat software akuntansi, pembukuan berpedoman pada standar akuntansi.

Kesiapan dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana kesiapan dari pelaku usaha kecil akan melakukan perubahan dari standar akuntansi sebelumnya menuju SAK EMKM, atau pelaku usaha masih belum menerapkan standar akuntansi keuangan sama sekali. Kesiapan ini dapat diketahui dari seberapa paham para pelaku usaha kecil tentang SAK EMKM dan apakah usaha kecil sudah melakukan pembukuan dengan berpedoman terhadap standar akuntansi yang berlaku sebelumnya. Apakah usaha kecil sudah mempunyai sumber daya manusia yang mampu melakukan pembukuan, atau usaha kecil sudah menggunakan software akuntansi dalam menginput transaksinya. Jika ternyata pelaku usaha kecil tidak mengetahui sama sekali tentang SAK EMKM dan tidak pernah membuat pembukuan, tidak mempunyai SDM yang khusus untuk melakukan pembukuan, tidak mempunyai software akuntansi, maka usaha kecil tersebut dinilai belum siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Namun jika usaha kecil sudah memahami SAK EMKM dan telah membuat pembukuan dengan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan, maka usaha kecil tersebut dinilai telah siap mengimplementasikan SAK EMKM.

#### B. Tingkatan Kesiapan

Level kesiapan pengelola usaha dalam mengimplementasikan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada penelitian ini dapat dikategorikan menjadi lima tingkatan kesiapan diri Menurut Madanmahon Rao dalam Oktavioni (2015), yaitu:

- a. *Not ready*, dengan karakteristik belum adanya pemahaman mengenai laporan keuangan berbasis SAK EMKM, belum adanya pemahaman mengenai visi

misi dari SAK EMKM. Dalam penelitian ini contohnya, penegelola usaha menengah belum menyadari pentingnya suatu standar akuntansi seperti SAK EMKM.

- b. *Preliminary*, dengan karakteristik sudah mengenal pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM, proses dalam organisasi sudah menggambarkan kegiatan akuntansi berbasis SAK EMKM. Contohnya, pengelolaan usaha menengah sudah mencatat setiap transaksi yang terjadi pada usaha tersebut, menyimpan bukti transaksi, memisahkan antara keuangan perusahaan dan pribadi.
- c. *Ready*, dengan karakteristik individu dalam organisasi sudah mempraktikkan aktivitas yang efektif untuk menunjang laporan keuangan berbasis SAK EMKM, kegiatannya termasuk menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM sudah terlaksanakan setiap waktu dalam aktivitas sehari-hari, dan adanya sistem dokumentasi. Contohnya, semua transaksi usaha menengah sudah didukung oleh sistem komputer, menggunakan *software* akuntansi.
- d. *Receptive*, karakteristiknya laporan keuangan sudah sesuai SAK EMKM dan berjalan efektif dan efisien. Contohnya, sudah adanya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam penyusunan laporan keuangan.
- e. *Optimal*, usaha menengah sudah mempunyai organisasi yang mampu beradaptasi dan fleksibel terhadap persyaratan yang ditentukan dalam SAK EMKM. Contohnya, pengelola usaha sudah atau telah mengikuti standar akuntansi khusus SAK EMKM dalam pencatatannya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

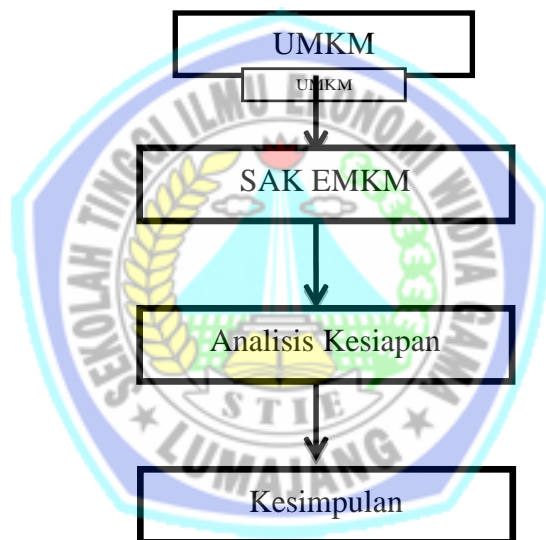
No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ari Nurul Fatimah (2017)	Analisis Kesiapan Usaha Kecil dalam Implementasi SAK EMKM di Kabupaten Purworejo	Kesiapan, UMKM, SAK, EMKM,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari usaha kecil di Kabupaten Purworejo belum siap dalam menerapkan SAK EMKM, dua usaha yang lain siap menerapkan SAK EMKM dalam usahanya
2	Dominika Liha (2018)	Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Laundry Fresco	SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM	Hasil penelitian yaitu bahwa laporan keuangan Laundry Fresco masih belum mampu untuk menerapkan SAK EMKM karena pencatatan keuangannya hanya berupa catatan pengeluaran dan penerimaan kas secara sederhana.
3	Ivana Esterlin Andi Indrawaty, dan Danna Solihin (2018)	Implementasi SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil dan menengah) pada UMKM Borneo Food Truck	Implementasi, SAK EMKM, UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga puluh responden UMKM Borneo terdapat sepuluh

		Samarinda Community			UMKM yang membuat jurnal, data inventaris, data penjualan dan menyiapkan laporan keuangan, dan dua puluh UMKM tidak membuat catatan akuntansi.
4	Indra Cahya Kusuma (2019)	Persepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM	SAK EMKM, Persepsi, Pemahaman Akuntansi		Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh, positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Secara parsial menunjukkan bahwa semua indikator berpengaruh positif dan signifikan terhadap implemntasi SAK EMKM pada UMKM di Bogor
5	Jilma Dewi Ayuningtyas	Penyusunan Laporan Keuangan UMKM	Laporan keuangan UMKM, Laporan		Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laporan



berdasarkan SAK EMKM di UMKM Bintang Malam Pekalongan	keuangan SAK-EMKM	keuangan UMKM Bintang Malam berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan
---	-------------------	--

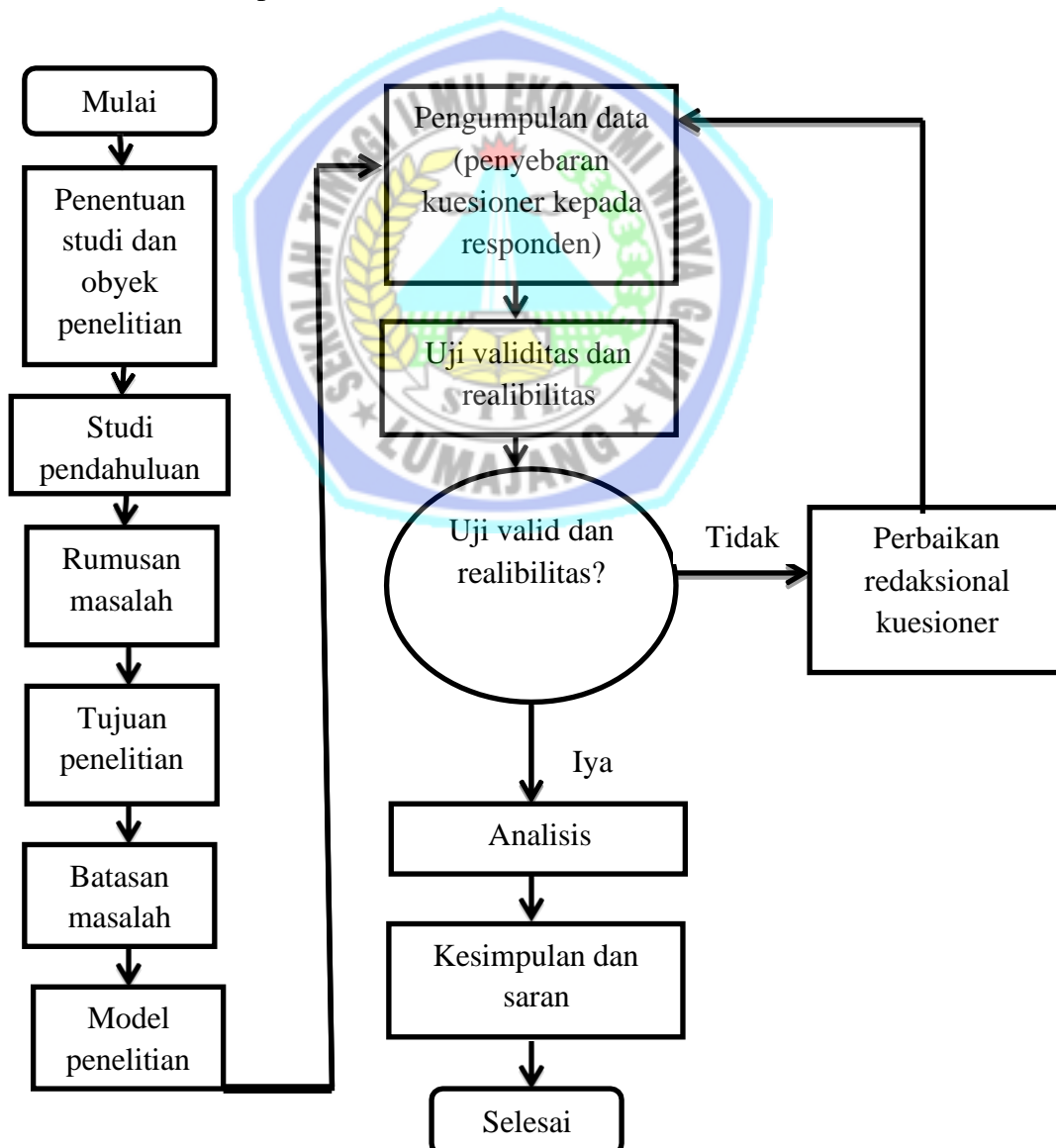
### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 merupakan kerangka berpikir peneliti dimana terdapat UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2008 yang telah dibedakan menjadi beberapa kriteria meliputi kekayaan bersih dan penghasilan usaha, namun peneliti lebih fokus pada usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai Rp. 500.000.000 yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta penghasilan usaha tidak lebih

dari Rp. 300.000.000 hingga Rp. 2.500.000.000 dalam satu tahun. Setelah itu DSAK-IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tanggal 8 Desember 2016, dengan begitu usaha kecil ini harus menyusun suatu laporan keuangan untuk keberlangsungan usahanya. Namun kenyataannya masih banyak usaha kecil yang belum menerapkan SAK EMKM tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis dari kesiapan usaha kecil tersebut, sehingga peneliti mampu memberikan kesimpulan dari analisis tersebut.





## Gambar 2.2: Tahapan Penelitian

Sedangkan pada gambar 2.2 merupakan tahapan atau alur penelitian, diawali dengan memulai penelitian dengan menentukan studi dan obyek penelitian, setelah itu mengkaji beberapa studi pendahuluan untuk dijadikan beberapa referensi peneliti, sehingga peneliti mampu merumuskan masalah, dengan rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, tetapi peneliti membatasi penelitian ini agar pembahasan mempunyai ruang lingkup yang jelas, setelah itu peneliti menentukan model penelitian agar memudahkan pengumpulan data (menyebarkan kuesioner kepada responden), setelah data terkumpul maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga dapat diketahui apakah data bisa di analisis lebih lanjut atau tidak, jika tidak maka akan dilakukan perbaikan redaksional kuesioner dan melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner lagi, namun jika data yang sudah melakukan uji valid dan reliabilitas layak untuk di analisis, maka peneliti melakukan analisis data tersebut sehingga peneliti memperoleh kesimpulan dan saran dari penelitian, dan penelitian telah selesai dilaksanakan.